

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana di Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur

Candra Guna Laksana*¹, Muhammad Azis ², Darman Manda ³

¹²³ Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana,
Universitas Negeri Makassar

¹²³Email: candraguna.95@gmail.com., azis_feunm@yahoo.com., darmanmanda@unm.ac.id

Abstract. Community Empowerment Strategy through Kertadana Village-Owned Enterprises in Kertoraharjo Village, East Luwu Regency. (Supervised by: Muhammad Azis and Darman Manda). Social Science Education Study Program, Specialty in Economist Education. Makassar State University Postgraduate Program. This study aims to find out: Community Empowerment Strategies Through Village Owned Enterprises Kertadana Kertoraharjo East Luwu Regency and Constraints and Solutions in Running Community Empowerment Strategies Through Village Owned Enterprises Kertadana in Kertoraharjo Village, East Luwu Regency. This type of research is descriptive qualitative research. It is said to be qualitative because the main data source in this study is the words and actions of the people who are observed or interviewed. The Strategy for Community Empowerment of village owned enterprises Kertadana in Kertoraharjo Village, East Luwu Regency, namely, the program carried out by the three business units in village owned enterprises Kertadana is one strategy to empower the community by providing easy access to the Kertoraharjo village community. Constraints and Solutions in Implementing a Community Empowerment Strategy through village owned enterprises Kertadana in Kertoraharjo Village, East Luwu Regency, namely, how to socialize to the community with the establishment of village owned enterprises Kertadana and market competition with other agents from outside Kertoraharjo village. The solutions carried out are such as outreach to the community, collaborating with the Kertoraharjo village government and community leaders and providing understanding to the community.

Keywords: Community Empowerment Strategy; Community Empowerment; Village Owned Enterprises

Abstrak. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana di Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur. (Dibimbing oleh: Muhammad Azis dan Darman Manda). Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Kekhususan Pendidikan Ekonomi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur serta Kendala dan Soslusi dalam Menjalankan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana di Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dikatakan kualitatif karenan sumber data utamanya dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai. Strategi Pemberdayaan Masyarakat BUMDes Kertadana Di Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur yaitu, Program yang dilakukan ketiga unit usaha yang ada di BUMDes Kertadana tersebut merupakan salah satu strategi untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan kemudahan akses kepada masyarakat desa Kertoraharjo. Kendala dan Solusi dalam Menjalankan Strategi Pemberdayaan

Masyarakat Melalui BUMDes Kertadana di Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur yaitu, cara mensosialisasikan kepada masyarakat dengan berdirinya BUMDes Kertadana dan adanya persaingan pasar dengan agen-agen lainnya dari luar desa Kertoraharjo. Adapun solusi yang dilakukan yaitu seperti sosialisasi ke masyarakat, bekerjasama dengan pemerintah desa Kertoraharjo serta tokoh masyarakat dan memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Kata Kunci: Strategi Pemberdayaan Masyarakat; Pemberdayaan Masyarakat; Badan Usaha Milik Desa



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sebagai proses dalam pembangunan, pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk memperkuat atau mengoptimalkan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan adalah hal sangat lumrah dibicarakan untuk perubahan dan kemajuan bangsa saat ini, apalagi jika dilihat dari skill masyarakat Indonesia belum cukup baik sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Memberdayakan masyarakat merupakan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang belum mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan dengan kata lain pemberdayaan masyarakat memungkinkan dan memandirikan masyarakat, hingga muncul perubahan yang efisien.

Seperti diketahui bahwa masih banyak desa dengan kategori sebagai desa tertinggal dari pada kategori desa maju. Kemakmuran suatu desa harus di dorong dengan adanya peningkatan perekonomian desa melalui berbagai kegiatan usaha ekonomi pedesaan. Salah satunya didirikan badan usaha milik desa yang di atur dalam undang-undang nomor 6 tahun 2014 pasal 87 yang menjelaskan bahwa desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Badan Usaha Milik Desa, bisa disingkat BUMDes adalah amanat UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Jika ditingkat pusat biasa dikenal dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), tingkat provinsi atau kabupaten/kota dikenal dengan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), maka di tingkat desa dikenal BUMDes. BUMDes menurut pasal 1 angka 6 UU Desa, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari

kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. (<https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5768c92b8757d/ayo--pahami-prinsip-prinsip-pendirian-bum-desa> , diakses pada tanggal 18 Agustus 2021).

BUMDes sebagai suatu lembaga ekonomi yang modal usahanya dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas sendiri. Hal ini berarti pemenuhan modal usaha BUMDes harus bersumber dari masyarakat. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan BUMDes dapat mengajukan pinjaman modal kepada pihak luar, seperti dari pemerintah desa atau pihak lain, bahkan melalui pihak ketiga. Ini sesuai dengan peraturan perundang-undangan (UU 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Desa pasal 213 Ayat 3). Penjelasan ini sangat penting untuk mempersiapkan pendirian BUMDes, karena implikasinya akan bersentuhan dalam peraturan daerah (Perda) maupun peraturan desa (Perdes). Pendirian BUMDes dimaksudkan sebagai wadah bagi masyarakat dalam seluruh kegiatan di bidang ekonomi dan pelayanan umum yang dikelola oleh desa atau kerja sama antar desa.

Menurut Putra (2015) Badan Usaha milik Desa merupakan suatu lembaga yang dihadirkan untuk mengelola potensi desa yang dikelola oleh pemerintah desa dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan desa sehingga kesejahteraan masyarakat juga menjadi meningkat. Badan Usaha Milik Desa merupakan suatu langkah sangat strategis dalam kehidupan masyarakat yang membangun Indonesia dari pinggiran melalui pengembangan potensi ekonomi desa yang bersifat kolektif dan menjadi salah satu strategi yang pas dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan.

BUMDes dalam pendiriannya

diinisiatifkan oleh masyarakat sendiri dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa. Selain itu upaya BUMDes untuk menjadi penggerak ekonomi lokal desa yaitu salah satunya dengan cara mensosialisasikan adanya pendirian BUMDes. Mengingat masih banyak masyarakat desa yang belum mengetahui dan belum banyak yang paham akan adanya BUMDes maka adanya sosialisasi sangat membantu untuk mengenalkan BUMDes kepada masyarakat. (Suharyanto, 2014)

Pada pasal 3 Permendesa PDTT No. 4 Tahun 2015 menjelaskan bahwa pendirian BUMDes diartikan sebagai usaha yang dikelola oleh desa dan kerja sama antar desa dimana demi mencapai tujuan bersama, diantaranya: meningkatkan perekonomian desa, memanfaatkan aset desa supaya dapat bermanfaat untuk kesejahteraan desa, meningkatkan usaha masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki oleh desa, mengembangkan rencana kerjasama antar desa dengan pihak ketiga, menciptakan peluang dan jaringan pemasaran yang mendukung kebutuhan para masyarakat desa, menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum mendapat pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan publik serta pemerataan ekonomi desa, meningkatkan pendapatan asli desa dan masyarakat desa. (Herry Kamaroesid, 2016)

BUMDes sebagai lembaga ekonomi pedesaan merupakan bagian penting dari proses pembangunan desa. Namun harus diakui bahwa masih banyak titik lemah dalam rangka mendukung penguatan ekonomi pedesaan. Oleh karena itu diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mendorong organisasi pedesaan agar mampu mengelola aset ekonomi strategis di pedesaan, sekaligus mengembangkan jaringan ekonomi demi meningkatkan daya saing ekonomi pedesaan. Berikut sejumlah indikator yang dapat dikaitkan dengan keberhasilan BUMDes ; (1) Dimensi Ekonomi, (2) Dimensi Sosial, (3) Dimensi Lingkungan, (4) Dimensi Manajemen.

Dalam peraturan Desa Kertoraharjo Nomor : 04 Tahun 2016 tentang pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Bahwa pengembangan BUMDesa dimaksudkan untuk mewadahi lembaga ekonomi desa yang bersumber dari program pemerintah dan sumber lain yang dikelola oleh masyarakat menjadi unit

usaha BUMDesa dan juga sebagai sarana pintu masuk (Intry point) program-program pemerintah/non pemerintah, sedangkan tujuan adalah mengembangkan dan memajukan kegiatan perekonomian desa, memperkuat kinerja lembaga ekonomi yang telah ada di desa. Di Indonesia terdapat kurang lebih 83.820 desa, Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi mencatat hingga Desember 2018 sebanyak 61% desa telah memiliki Badan Usaha Milik Desa, atau telah terbentuk sebanyak 45.549 unit Badan Usaha Milik Desa di Indonesia. Bahkan sepanjang pandemi Covid-19 pada 2020 dapat didirikan 43 Badan Usaha Milik Desa. Secara keseluruhan hingga tahun 2021 telah ada 51.134 BUMDes. Jumlah ini meningkat tajam dari tahun 2014 yang hanya memiliki 1.022 BUMDes. Di Sulawesi Selatan terdapat 1.544 Badan Usaha Milik Desa, terkhusus untuk di Kabupaten Luwu Timur terdapat 107 Badan Usaha Milik Desa diantaranya terletak di Kecamatan Tomoni Timur Desa Kertoraharjo.

Pemerintah desa Kertoraharjo telah mendirikan Badan Usaha Milik Desa berdasarkan hasil musyawarah desa yang diberi nama Badan Usaha Milik Desa 'KERTA DANA' sejak 20 Oktober 2016 dengan jenis usaha yang meliputi pelayanan jasa seperti Simpan Pinjam, Tagihan Listrik, dan Air. Serta ada pula unit usaha yang meliputi perdagangan sarana dan hasil pertanian/Saprodi seperti Perkebunan, Peternakan, Agrobisnis dan Holticultura, serta pengembangan usaha Badan Usaha Milik Desa dapat dikembangkan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada sebagai upaya pendayagunaan potensi sumber daya manusia, ekonomi, pasar, sosial, budaya dan alam mampu dikelola sebesar besarnya oleh desa khusus untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes).

Badan Usaha Milik Desa Kerta Dana sangat berkontribusi baik terhadap pendapatan asli daerah (PAD) desanya dan sangat membantu dalam peningkatan pendapatan masyarakat dengan melihat kondisi pasar, diyakini dengan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa ini masyarakat khususnya bisa bertahan dari pasar bebas yang telah dimasuki saat ini dan dengan pengelolaan yang baik dipandang bisa berkembang lebih baik lagi kedepannya. Dan dengan terus disusunnya rencana-rencana baru untuk pengembangan Badan Usaha Milik Desa yang sangat bagus, menjadi hal yang menarik

bagi peneliti untuk memilih dan melakukan penelitian di desa Kertoraharjo.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Noor (2011), berpendapat bahwa strategi pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial serta mencerminkan paradigma baru. Dimana konsep *Empowerment* ini bisa dibidang luas dari konsep-konsep pembangunan yang telah ada, karena konsep ini telah mencoba keluar dari perangkap untung rugi dari suatu permainan dan mengorbankan sesuatu demi suatu keuntungan dan titik pandang sebuah *empowerment* memiliki tujuan untuk pembangunan yang berkelanjutan dan pemerataan. mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Sedangkan menurut Suharto (2005: 66) proses pemberdayaan pada umumnya dilakukan secara gabungan. Menurutnya, tidak ada literatur yang mengemukakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Meskipun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa kondisi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya.

Puji (2008) berpendapat bahwa strategi pemberdayaan masyarakat adalah cara untuk mengaktualisasikan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat adalah penekanan pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu system yang mengorganisir diri mereka sendiri.

Strategi pemberdayaan, hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Gerakan masyarakat berbeda dengan membuat model percontohan secara ideal, selanjutnya setelah diuji baru diseberluaskan. Berbeda dengan strategi gerakan masyarakat, ditempuh jangkauan kepada masyarakat seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya. Benih pemberdayaan ditebar kepada berbagai masyarakat. Masyarakat akhirnya akan beradaptasi, melakukan penyempurnaan dan

pembenahan yang disesuaikan dengan potensi, permasalahan dan kebutuhan, serta cara/pendekatan mereka. Dengan demikian strategi pemberdayaan akan beragam menyesuaikan kondisi masyarakat lokal.

Siswahyudianto & Dedi (2019), menyatakan bahwa hakekat pemberdayaan masyarakat adalah upaya dan proses yang dilakukan agar masyarakat memiliki keleluasaan dalam menentukan pilihan dalam hidupnya yang lebih khas dan lokal. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan desa. Mereka dapat menggerakkan segala potensi yang dimilikinya untuk dapat turut mewarnai hasil pembangunan yang diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sebagai model pembangunan berakar kerakyatan dapat meningkatkan harkat dan martabat sebagian masyarakat kita yang masih terperangkap pada kemiskinan dan keterbelakangan.

Menurut Hikmat (2005: 8) proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan dan kemampuan kepada masyarakat agar individu tersebut lebih berdaya.

Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan dapat dikatakan jawaban atas realitas ketidakberdayaan. Mereka yang tidak berdaya adalah pihak yang tidak memiliki daya atau kehilangan kekuatan. Pemberdayaan merupakan istilah lain dari *empowerment* atau penguatan. Artinya pemberian kekuatan, sehingga bisa lebih mempunyai kekuatan atau daya untuk melaksanakan segala aktivitas dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Pemberdayaan berasal dari kata "*power*" yang berarti "kekuasaan atau keberdayaan". Karenanya ide pemberdayaan seringkali bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan itu sendiri diartikan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan mereka sendiri. Edi Suharto (2005:56). Sedangkan menurut Sulistiyani (2004: 7) pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang artinya kekuatan. Pemberdayaan dapat merupakan proses guna memperoleh kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang kurang

berdaya.

Fadila, Silvy, & Greis (2016) berpendapat bahwa Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandirian di dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Sedangkan menurut Dibyo (2019) pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana menciptakan suasana dan iklim yang nyaman guna memaksimalkan potensi yang ada dalam diri masyarakat itu sendiri, potensi yang ada tersebut baik potensi sumber daya manusia maupun potensi sumber daya alam yang dimiliki.

Intan & Fatmariza (2018) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan strategi perubahan sosial secara terencana yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam masyarakat salah satunya yaitu kemiskinan. Oleh karena itu perlu adanya suatu program yang dapat memberdayakan masyarakat dalam mengatasi permasalahan khususnya kemiskinan untuk mencapai kesejahteraan hidup pada masyarakat yang ekonominya rendah.

Sany (2019) dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 39, No.1 menyatakan bahwa, pemberdayaan cara dan metode yang digunakan individu, kelompok dan atau komunitas sehingga mereka menjadi mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka sendiri, dan dengan demikian mampu bekerja dan membantu satu sama lain untuk memaksimalkan kualitas hidup mereka. Sedangkan menurut Wahyuni (2018) dalam Jurnal Masalah-Masalah Sosial Vol. 9, No. 1 menyatakan bahwa pemberdayaan mberdayaan mengandung arti proses menuju berdaya. Pengertian “proses” menunjukkan pada serangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menjadi berdaya.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri (Mardikanto & Soebiato, 2015).

Sedangkan pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang (Kurniati, 2015).

Menurut Bayu & Nasyikhatur (2019) pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan. Pembangunan dan proses pemberdayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan karena untuk mencapai sebuah tujuan pembangunan proses yang perlu dilalui adalah memberdayakan masyarakat sehingga terwujudlah sebuah keberdayaan masyarakat dalam pembangunan. Sedangkan menurut Theresia (2014) pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Menurut Dedeh (2019: 8) pemberdayaan adalah suatu proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki kondisi dan situasi diri sendiri. Keberhasilan dari program atau pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, namun juga keaktifan dari pihak yang diperdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi yang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Putra dan Ismaniar (2020) pemberdayaan masyarakat merupakan usaha Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pembangunan nasional sehingga menjadi masyarakat yang berdaya. Sedangkan menurut Utami (2020) pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan yang mendorong inisiatif masyarakat dalam memperbaiki kondisi dan situasi yang ada dilingkungan masyarakat itu sendiri. Sedangkan Wance et al (2020) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat.

Menurut Susilo (2016) dalam Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 01 No. 2 secara konseptual Pemberdayaan berasal dari kata

kekuasaan. Pemberdayaan mendistribusikan kekuasaan dari kaum berdaya kepada kaum tidak berdaya. Pemberdayaan adalah suatu proses menolong kelompok atau individu yang dirugikan untuk bersaing dan berkarya secara efektif, karena semua orang mempunyai kesempatan yang sama dalam berkompetisi dalam sebuah permainan, dimana semua pemain memiliki kesempatan untuk menang.

Berdasarkan beberapa definisi dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dan upaya guna memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan juga masyarakat yang lemah agar dapat menganalisa kebutuhan, potensi serta masalah yang dihadapi dan juga memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan akses kesejahteraan, dan kemampuan kultur serta politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan 4 dimensi kekuasaan, yaitu : “kekuasaan di dalam” (*power within*), “kekuasaan untuk” (*power to*), “kekuasaan atas” (*power over*), dan “kekuasaan dengan” (*power with*). Dari beberapa dasar tersebut, berikut sejumlah indikator yang dapat dikaitkan dengan keberhasilan dari pemberdayaan, (Suharto: 2005) :

1. *Kebebasan Mobilitas*, kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti kepasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.
2. *Kemampuan Membeli Komoditas Kecil*, kemampuan individu untuk membeli kebutuhan barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak goreng, bumbu), kebutuhan dirinya (minyak rambut, shampo, rokok, bedak). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin orang lain termasuk pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang dengan uangnya sendiri.
3. *Kemampuan membeli komoditas besar*, kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, televisi, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator diatas, poin tinggi diberikan kepada individu yang dapat

membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin dari orang lain, terlebih jika ia dapat membeli dengan uangnya sendiri.

Terlibat Dalam Membuat Keputusan-keputusan Rumah Tangga, mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama (suami/istri) mengenai keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ternak, memperoleh kredit usaha.

Kebebasan Relatif Dari Dominasi Keluarga, responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya, yang melarang mempunyai anak, atau melarang bekerja diluar rumah.

Kesadaran Hukum dan Politik, mengetahui salah satu nama pegawai pemerintah desa/kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.

Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes seseorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan pegawai polisi atau pemerintahan.

Jaminan Ekonomi dan Kontribusi kepada Keluarga, memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita memaknai suatu obyek penelitian yaitu strategi pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana, dengan melakukan interaksi melalui wawancara. Selain itu juga fenomenologi juga merupakan gagasan realita, fenomena sosial atau fakta sosial yang terjadi seputar strategi pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana serta apa kendala dan solusi dalam menjalankan strategi pemberdayaan

masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana. Metode ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana serta apa kendala dan solusi dalam menjalankan strategi Pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana di Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang didapat dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana di Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur. Kemudian pendekatan fenomenologi digunakan peneliti untuk menyesuaikan atau membandingkan fakta yang ada di lapangan dengan menggunakan teori dan mencoba memberikan pemecahan terhadap permasalahan.

Dikatakan kualitatif karena sumber data utamanya dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai, (Sugiyono 2008: 225). Sedangkan bersifat deskriptif peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif, (Anggito & Johan, 2018: 12). Dikaji dari segi tempat, penelitian adalah termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Desa Kertoraharjo, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur. Sedangkan alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena dianggap perlu untuk mengetahui bagaimana Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa. Adapun jangka waktu penelitian ini direncanakan kurang lebih 1 bulan yaitu September – Oktober 2021.

Kehadiran Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran peneliti sebagai instrumen utama yaitu sebagai pengamat sekaligus pengumpul data, maksudnya peneliti terjun langsung dalam pelaksanaan penelitian sehingga peneliti mendapatkan data dari sumber penelitian.

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti sebagai

pengumpul data. Mengingat salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Agar dalam memperoleh data lebih kaya akan topik yang diteliti, peneliti juga berperan sebagai pengamatpenuh ketika proses wawancara berlangsung. Anselm & Juliet (2013: 103)

Informan Penelitian

Informan ditentukan secara *purposive sampling*, dimana pemilihan informan dipilih berdasarkan ketentuan bahwa informan tersebut adalah yang mengetahui dan memahami persis masalah yang dikaji. Menurut Sugiyono (2019: 133) *purposive sampling* adalah Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja sesuai dengan kebutuhan penelitian berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan. Peneliti telah menentukan informan sebanyak 8 orang, yaitu Kepala Desa Kertoraharjo, Ketua Badan Usaha Milik Desa Kertadana, Kepala Dusun Bali Karya dan beberapa masyarakat.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah strategi pemberdayaan masyarakat melalui badan usaha milik desa serta kendala dan solusi dalam menjalankan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur.

Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi fokus penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pembedaan interpretasi terhadap fokus penelitian sebagaimana telah dikemukakan tersebut. Oleh karena itu, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Strategi Pemberdayan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur
2. kendala dan solusi dalam menjalankan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, peneliti terjun sendiri kelapangan melakukan observasi, pengumpulan data, analisis dan membuat

kesimpulan. Dalam penelitian ini dimulai dari perencanaan, pengumpulan dan analisis data serta penulisan laporan penelitian seluruhnya dilakukan oleh peneliti sendiri. Selain itu, untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam untuk wawancara, pedoman wawancara, dan kamera digital untuk dokumentasi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan menggunakan pedoman wawancara pengamatan atau observasi dan dokumentasi.

Sementara data sekunder yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari pengkajian bahan Pustaka berupa buku-buku, jurnal, dan peta desa dalam hal ini peneliti berada pada posisi bukan orang pertama yang mengumpulkan data namun memanfaatkan data yang telah dikumpulkan orang lain.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik dalam pengumpulan data maka peneliti tidak akan memperoleh data yang sudah ditetapkan. Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam teknik pengumpulan data :

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2012: 308) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Jadi metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati suatu objek dan subjek yang kemudian dicatat secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Berikut penggalan data dengan menggunakan metode observasi.

a) Sasaran yang dituju yaitu Kepala Desa Kertoraharjo, Ketua BUMDes, pengurus BUMDes, dan Masyarakat.

b) Sedangkan pengamatan yang dilakukan yaitu :

- 1) Pengamatan program kerja BUMDes
- 2) Pengamatan mata pencaharian masyarakat
- 3) Pengamatan masalah yang dihadapi BUMDes
- 4) Pengamatan peran BUMDes untuk masyarakat
- 5) Pengamatan strategi BUMDes dalam menangani masalah yang terjadi.

b. Wawancara

Wawancara umum secara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, Burhan (2008: 108).

Wawancara ini dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan via seluler ataupun telepon, Sugiyono (2008: 138)

Pada tahap ini penulis mengambil informasi dari berbagai narasumber dengan cara memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Sumber data atau bahan yang telah tersedia di lokasi penelitian berupa arsip atau dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Subagiyo (2017: 235) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan pada saat hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

Sujarweni (2015: 33) berpendapat analisis data merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengukur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Analisis lapangan menggunakan analisis data reduction (reduksi data) yaitu merangkum data. Merangkum adalah memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang

lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Untuk langkah selanjutnya yaitu analisis data display yaitu penyajian data, dimana penyajian data ini berasal dari sekumpulan informasi yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Untuk langkah yang terakhir yaitu conclusion drawing atau verification yaitu menarik kesimpulan dengan verifikasi dimana kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai faktor pendukung ditahap pengumpulan data berikutnya, Sugiyono (2012: 336). Tetapi jika pada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali melakukan penelitian untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, Sugiyono (2012: 343).

Tahap-Tahap Penelitian

Sugiyono (2016: 369) menyatakan bahwa ada beberapa tahapan dalam penelitian yang perlu dilakukan agar proses lebih terarah. Berikut tahap-tahap dalam penelitiannya.

1) Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan, baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang dibutuhkan dilapangan. Selain itu peneliti juga mengunjungi ke lokasi yang akan dilakukan penelitian yaitu ke BUMDes yang terdapat di desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur. Disini peneliti akan meminta izin penelitian dengan kepala desa Kertoraharjo dan ketua BUMDes Kertadana.

2) Menetapkan fokus penelitian

Pada tahap ini peneliti menetapkan fokus penelitian berupa pertanyaan tentang hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian tersebut. Ini dimaksudkan untuk memberi batas hal-hal yang akan diteliti. Selain dengan menetapkan fokus penelitian ini berguna dalam memberikan arah selama proses penelitian, utamanya pada saat pengumpulan data.

3) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti harus memahami

fenomena yang terjadi dilapangan untuk direkam sebagai data penelitian, terlibat langsung dalam penelitian karena ini merupakan penelitian kualitatif sehingga peneliti harus melakukan pengumpulan data secara langsung.

4) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini membutuhkan ketekunan dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian.

5) Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini merupakan tahap terakhir, data yang sudah diolah, disimpulkan, diverifikasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data berupa uraian kata-kata tidak berupa angka dalam tabel dengan ukuran statistik. Sering sekali data disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan langsung dari narasumber lalu dijabarkan oleh peneliti. Setelah penyusunan penyajian data selesai peneliti melakukan pengecekan, agar hasil penelitian mendapatkan kepercayaan dari informan dan benar-benar valid. Untuk langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian disesuaikan dengan pedoman penulisan tesis yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana

Berdasarkan hasil penelitian di atas strategi pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana di Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur dilakukan melalui pengelolaan ketiga unit usaha dari Badan Usaha Milik Desa Kertadana yaitu Unit Usaha Perdagangan, Unit Usaha Pasar, dan Unit Usaha Jasa. Dalam pengelolaan program dari unit usaha Badan Usaha Milik Desa Kertadana ini bisa dikatakan sudah baik. Hal ini bisa dilihat bahwa Badan Usaha Milik Desa Kertadana ini mampu untuk bekerjasama dengan masyarakat di Desa Kertoraharjo. Program-program yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa Kertadana merupakan hasil kerja pengurus Badan Usaha Milik Desa Kertadana, aparat Desa dan kontribusi masyarakat setempat.

Program yang telah dilaksanakan oleh Badan Usaha Milik Desa Kertadana melalui

Unit Usaha Perdagangan, Unit Usaha Pasar, dan Unit Usaha Jasa merupakan strategi untuk memberdayakan masyarakat Desa Kertoraharjo dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di Desa serta menggali potensi yang ada di Desa Kertoraharjo. Pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa cukup berjalan lancar walaupun masih banyak kekurangan namun itu akan menjadi motivasi agar Badan Usaha Milik Desa dapat lebih maju dan masyarakat dapat meningkatkan usahanya untuk jangka Panjang. Dengan adanya program-program yang telah dilaksanakan oleh Badan Usaha Milik Desa Kertadana mampu memberikan dampak yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi Desa dan pendapatan masyarakat desa Kertoraharjo setiap tahunnya.

Kendala dan Solusi Dalam Menjalankan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana

Adapun kendala yang dihadapi Badan Usaha Milik Desa Kertadana dalam menjalankan strategi pemberdayaan masyarakat yaitu:

a. Kendala Eksternal

1) Kesadaran Masyarakat yang Sulit diberdayakan

Kesadaran masyarakat dalam menggali potensi yang ada di desa dan di dalam dirinya sendiri masih sangat minim. Mereka tidak mempunyai kesadaran bahwa dengan adanya Badan Usaha Milik Desa Kertadana ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pendapatan desa, serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan.

2) Ketertarikan Masyarakat terhadap program Badan Usaha Milik Desa Kertadana

Masyarakat Cenderung tidak mau tahu tentang apa itu Badan Usaha Milik Desa Kertadana dan bahkan menyepelekan keberadaan Badan Usaha Milik Desa Kertadana.

3) Cara Mensosialisasikan Badan Usaha Milik Desa Kertadana

Tidak efektifnya cara untuk sosialisasi ke masyarakat. Sosialisasi hanya dilakukan pada saat pertemuan atau rapat-rapat di desa saja.

b. Kendala Internal

1) Kurangnya Peralatan Kerja

Terbatasnya peralatan kerja seperti adanya komputer, mesin print, dan sempitnya ruang kerja. Hal ini menyebabkan karyawan Badan Usaha Milik Desa Kertadana harus bergantian dalam menggunakan peralatan yang ada di kantor tersebut.

Solusi yang dilakukan Badan Usaha Milik Desa Kertadana dalam mengatasi kendala dalam menjalankan strategi pemberdayaan masyarakat. Dalam kendala-kendala tersebut pastinya dari pihak Badan Usaha Milik Desa Kertadana mempunyai solusi dalam mengatasi kendala kendala tersebut agar proses dalam menjalankan strategi pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Kertadana di Desa Kertoraharjo tetap berjalan dengan baik dan maksimal. Solusi yaitu:

a. Solusi Eksternal

1) Kesadaran masyarakat yang sulit diberdayakan

Memberikan pendampingan, pembinaan, pengarahan dan pemahaman kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat lebih sadar akan potensi yang ada di desa dan di dalam diri mereka yang bisa dikembangkan.

2) Ketertarikan Masyarakat terhadap program Badan Usaha Milik Desa Kertadana

Meyakinkan masyarakat agar memiliki ketertarikan terhadap unit usaha yang dijalankan oleh Badan Usaha Milik Desa Kertadana. Badan Usaha Milik Desa Kertadana juga memberikan pengarahan dan motivasi kepada masyarakat.

3) Cara Mensosialisasikan Badan Usaha Milik Desa Kertadana

Solusi untuk cara mensosialisasikannya yaitu dengan selalu memberi sosialisasi disetiap pertemuan, baik pertemuan atau rapat yang dilaksanakan di desa maupun di dusun.

b. Solusi Internal

1) Kurangnya peralatan kerja

Solusi dalam kendala kurangnya peralatan kerja yaitu dengan berkoordinasi dengan pemerintah desa untuk menambah atau membeli peralatan baru sesuai dengan kebutuhan kantor Badan Usaha Milik Desa Kertadana.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat BUMDes Kertadana Di Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur yaitu, dilakukan melalui pengelolaan ketiga unit usaha dari Badan Usaha Milik Desa Kertadana diantaranya adalah Unit Usaha Perdagangan, Unit Usaha Pasar, dan Unit Usaha Jasa. Dalam pengelolaan program dari unit usaha Badan Usaha Milik Desa Kertadana ini bisa dikatakan sudah baik. Hal ini bisa dilihat bahwa Badan Usaha Milik Desa Kertadana ini mampu untuk bekerjasama dengan masyarakat di Desa Kertoraharjo. Program-program yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa Kertadana merupakan hasil kerja pengurus Badan Usaha Milik Desa Kertadana, aparat Desa dan kontribusi masyarakat setempat. Pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa cukup berjalan lancar walaupun masih banyak kekurangan namun itu akan menjadi motivasi agar Badan Usaha Milik Desa dapat lebih maju dan masyarakat dapat meningkatkan usahanya untuk jangka Panjang. Dengan adanya program-program yang telah dilaksanakan oleh Badan Usaha Milik Desa Kertadana mampu memberikan dampak yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi Desa dan pendapatan masyarakat desa Kertoraharjo setiap tahunnya.
2. Kendala dan Solusi dalam Menjalankan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui BUMDes Kertadana di Desa Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur yaitu,;
 - a. Kendala dan Solusi Eksternal

Kendala Kesadaran Masyarakat yang Sulit diberdayakan yaitu Mereka tidak mempunyai kesadaran bahwa dengan adanya Badan Usaha Milik Desa Kertadana ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pendapatan desa, serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan. Solusinya yaitu Memberikan pendampingan, pembinaan, pengarahan dan pemahaman kepada

masyarakat dengan tujuan agar masyarakat lebih sadar.

b. Kendala dan Solusi Internal

Kendala Kurangnya Peralatan Kerja yaitu Terbatasnya peralatan kerja seperti adanya komputer, mesin print, dan sempitnya ruang kerja. Hal ini menyebabkan karyawan Badan Usaha Milik Desa Kertadana harus bergantian dalam menggunakan peralatan yang ada di kantor tersebut. Solusinya adalah dengan berkoordinasi dengan pemerintah desa untuk menambah atau membeli peralatan baru sesuai dengan kebutuhan kantor Badan Usaha Milik Desa Kertadana.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Pengelola Badan Usaha Milik Desa Kertadana dan Pemerintah Desa Kertoraharjo Pengelola Badan Usaha Milik Desa Kertadana diharapkan selalu berkoordinasi dengan Pemerintah Desa Kertoraharjo untuk melakukan sosialisasi, memberikan pemahaman serta arahan kepada masyarakat desa kertoraharjo, agar masyarakat desa kertoraharjo semakin merasakan manfaat dari adanya Badan Usaha Milik Desa Kertadana.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variable yang berbeda

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bayu Adi Laksono & Nasyikhatur Rohmah. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Non Formal Vol. 14 No. 1
- Dibyo Prastiyo. 2019. *Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Cempaka*

- Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Journal Of Politic and Government Studies* Vol. 8 No. 3
- Dinar Wahyuni. 2018. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngelanggeran, Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Masalah-masalah Sosial Vol. 9 No. 1
- Dwi Pratiwi & Bambang Supriyono. *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. No. 4
- Fadila Fanda Maratade, Silvy L Mandey, & Greis M Sendow. 2016. *Strategi Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Di Kelurahan Pintu Kota Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung)*. Jurnal EMBA Vol. 4 No. 5
- Fathir Adhitya Hidayat & Hardi Warsono. 2020. *Mekanisme Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa Delta Mulia Di Dese Penempnan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Suatu Studi Mekanisme Model Dalam Pemberdayaan Masyarakat)*. Jurnal Litbang Sukowati In Press Vol.5 No. 1
- Intan Ratna Juwita & Fatmariza. 2018. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tabur Puja dan Bank Sampah di Posdaya Permata Bunda Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji*. Journal Of Civic Education Volume. 1 No. 1
- M. Burhan Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenata Media Grup.
- Putra, W.T & Ismaniar. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah*. Jambura Journal Of Community Empowerment (JJCE), 1(2), 1-10
- Rohkmat Subagiyo. 2017. *Metode Penelitian Ekonomi Islam : Konsep dan Penerapan*. Jakarta: Alim's Pubblishing.
- Sugiyono. 2008. *Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.